



Skema Citra Ruang pada Ungkapan Metaforis dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori: Kajian Semantik Kognitif

Spatial Image Schemas of Metaphorical Expressions in the Novel Laut Bercerita by Leila S. Chudori: Cognitive Semantic Studies

Laily Adha Intan Putri, Tajudin Nur

Universitas Padjadjaran, Sumedang, Jawa Barat

email korespondensi: laily19002@mail.unpad.ac.id, tajudin.nur@unpad.ac.id

Info Artikel

Masuk: 4 Januari 2024
Revisi: 31 Mei 2024
Diterima: 8 Juni 2024
Terbit: 31 Agustus 2024

Keywords: *metaphore; image schemas; Laut Bercerita*

Kata kunci: *metafora; skema citra; Laut Bercerita*

Corresponding Author:

Laily Adha Intan Putri,
email:
laily19002@mail.unpad.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.24843/JH.2024.v28.i03.p11>

Abstract

This research aims to describe the spatial image schemas in metaphorical expressions in the novel Laut Bercerita by Leila S. Chudori. Previous research has mostly analyze metaphors based on types of space, so research on types of image schemes has not been studied much. The research method is descriptive qualitative. Data was collected using the observation method with close reading techniques, then analyzed using the distributional method. The theory used image schema according to Croft and Cruse (2004) and metaphor according to Lakoff and Johnson (2003). The results of the research show that the spatial image scheme in the novel Laut Bercerita consists of top-bottom, near-far, and center-surround spatial image schemes. All data includes a type of orientational metaphor because orientational metaphor is closely related to the spatial image scheme. The spatial image scheme is spatially oriented, as is the characteristic of orientational metaphor. Therefore, the type of metaphor with a spatial image scheme is an orientational metaphor.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan skema citra ruang pada ungkapan metafora dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori. Penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji metafora berdasarkan jenis ruang sehingga penelitian tentang jenis skema citra belum banyak dikaji. Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan metode simak dengan teknik catat, lalu dianalisis dengan metode distribusional. Teori yang digunakan adalah skema citra menurut Croft dan Cruse (2004) dan metafora menurut Lakoff dan Johnson (2003). Hasil penelitian menunjukkan bahwa skema citra ruang pada novel Laut Bercerita terdiri atas skema citra ruang jenis atas-bawah, dekat-jauh, dan pusat-keliling. Semua data termasuk jenis metafora orientasional karena metafora orientasional berkaitan erat dengan skema citra ruang. Skema citra ruang berorientasi spasial/ruang, seperti halnya dengan karakteristik metafora orientasional. Oleh karena itu, jenis metafora yang berskema citra ruang adalah metafora orientasional.

PENDAHULUAN

Laut Bercerita merupakan salah satu novel karangan Leila S. Chudori. Novel ini berisi tentang kisah tokoh utama bernama Biru Laut. Biru Laut dan para temannya merupakan aktivis yang kerap melakukan aksi menentang pemerintahan Orde Baru. Biru Laut dan beberapa temannya akhirnya tewas setelah dike-rangkeng dan disiksa dengan kejam.

Leila S. Chudori ialah seorang pengarang yang sudah memublikasikan karyanya sejak berusia 12 tahun. Beberapa karyanya berjudul *Malam Terakhir* (1989), *Pulang* (2012), dan *Laut Bercerita* (2017). Novel-novel karangan Leila S. Chudori telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan mendapatkan beberapa penghargaan (Chudori, 2017).

Novel *Laut Bercerita* banyak dikaji dalam bidang sastra karena novel ini merupakan karangan yang cukup populer dalam dunia sastra. Ginting dan Yuhdi, (2023) meneliti eksistensi perempuan pada novel *Laut Bercerita* dengan menggunakan kajian feminisme eksistensial; Safitri et al. (2022) mengkaji hegemoni gramsci pada novel *Laut Bercerita* dengan menggunakan kajian sosiologi sastra; Renita et al. (2020) mengkaji perwatakan tokoh-tokoh pada novel *Laut Bercerita* dengan menggunakan psikologi sastra. Sementara itu, penelitian terhadap novel *Laut Bercerita* dalam bidang linguistik dilakukan oleh Putra dan Amir (2023) tentang tindak tutur direktif tokoh utama, Tribisono (2022) tentang struktur kohesi, dan Meitridwiastiti (2022) tentang gaya bahasa.

Penelitian Meitridwiastiti (2022) bertujuan mendeskripsikan jenis dan fungsi gaya bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 8 gaya bahasa pada novel *Laut Bercerita*, salah satunya gaya bahasa metafora. Dua data metafora pada penelitian tersebut adalah *menentang bom* dan *angin segar di musim kemarau*. Penelitian oleh Meitridwiastiti (2022) belum membahas metafora secara lebih mendalam, baik analisis ranah sumber, ranah sasaran, maupun skema citra.

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah disebutkan, dapat diketahui bahwa novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori adalah objek penelitian yang menarik untuk dikaji, baik dalam bidang sastra maupun bidang linguistik. Oleh karena itu, penelitian kali ini diharapkan dapat memperkaya pembahasan tentang novel *Laut Bercerita*, khususnya dalam ranah kajian linguistik.

Selain itu, novel ini mengandung banyak ungkapan metaforis, khususnya skema citra ruang. Oleh sebab itu, dengan mengkaji semantik kognitif pada novel *Laut Bercerita*, dapat lebih dipahami tentang bagaimana penggunaan metafora dalam menyampaikan makna pada novel.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Gusti et al., 2023) bahwa metafora biasa digunakan dalam berbagai karya sastra dengan bertujuan memberikan keindahan di dalamnya. Pemahaman terhadap makna pada metafora antara pembaca yang satu dengan pembaca lainnya belum tentu sama karena bergantung pada kognisi seseorang. Oleh karena itu, penelitian terhadap metafora kerap dikaji menggunakan pendekatan semantik kognitif.

Metafora dengan kajian semantik kognitif, sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, baik yang bersumber data dari lagu, puisi, rubrik opini, artikel, maupun judul berita. Penelitian ini hanya membahas salah satu skema citra agar pembahasan lebih terfokus dan mendalam. Fokus pada citra ruang dalam metafora dapat memberikan pandangan yang mendalam tentang bagaimana penulis menggunakan konsep-konsep ruang untuk membentuk pemahaman pembaca.

Haula dan Nur (2019) meneliti konseptualisasi metafora dalam rubrik opini *Kompas*. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa dari ketiga jenis metafora (struktural, orientasional, dan ontologis), metafora ontologis lebih banyak digunakan. Metafora orientasional yang ditemukan adalah *karam* (skema citra keadaan), *jungkir-balik* (skema citra keadaan), *bangkit* (skema citra keadaan), dan *tumbang* (skema citra ruang). Konsep kata *tumbang* pada data penelitian merujuk pada kondisi yang tidak baik atau keterpurukan. Orientasi atas sejalan dengan hal positif, sedangkan orientasi bawah sejalan dengan hal negatif, seperti halnya keterangan *happy is up, sad is down*.

Metafora konseptual dalam lirik lagu bertema pandemi Covid-19 karya musisi Indonesia pernah dikaji oleh Rahmawati dan Zakiyah (2021). Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 15 data metafora struktural, 4 data metafora orientasional, 9 data metafora ontologis, dan 3 data metafora saluran. Salah satu data metafora orientasional adalah *ribuan nyawa melayang*. Konsep kata *melayang* memiliki skema citra ruang berjenis atas-bawah. Ketika seorang manusia meninggal dunia, sering kali dipercaya bahwa nyawa akan naik ke atas (terbang) menuju surga yang berada di langit.

Munandar & Nur (2020) pernah mengkaji metafora konseptual penyakit dalam majalah *Media.kom*. Metafora struktural berkaitan dengan konsep makna musuh dan perjuangan; metafora orientasional berkaitan dengan konsep makna amarah dan prestasi; metafora ontologis berkaitan dengan konsep makna ledakan, perluasan, pertumbuhan, usaha, kecewa, dan perjalanan. Data metafora berskema citra ruang pada penelitian tersebut adalah *emosi memuncak* dan *apresiasi yang tinggi*. Pentransferan konsep *memuncak* pada konsep *emosi* memunculkan konsep *amarah*, yaitu keadaan emosi yang tidak stabil. Pemetaan konsep yang ditransfer dari *tinggi* ke *apresiasi* memunculkan konsep *prestasi*, yaitu apresiasi terhadap prestasi seseorang.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metafora adalah ranah penelitian yang menarik untuk dibahas dan diteliti. Berbagai media telah dijadikan sumber data penelitian, baik rubrik opini, lagu, maupun majalah. Ketiga penelitian yang telah disebutkan, dijadikan referensi bagi penulis dalam menganalisis skema citra ruang pada ungkapan metafora.

Penelitian ini memperkaya pembahasan penelitian-penelitian terdahulu. Haula dan Nur (2019) memaparkan satu data (*karam*) yang berskema citra ruang; Rahmawati dan Zakiyah (2021) memaparkan satu data (*ribuan nyawa melayang*) yang berskema citra ruang; Munandar & Nur (2020) memaparkan dua data (*emosi memuncak* dan *apresiasi yang tinggi*) berskema citra ruang. Pada penelitian yang penulis lakukan, dipaparkan sepuluh data metafora berskema citra ruang dalam novel *Laut Bercerita*. Oleh sebab itu, penelitian ini memperkaya pembahasan tentang metafora yang berskema citra ruang.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan apa saja jenis skema citra ruang pada data-data yang mengandung metafora. Setiap data yang berskema citra ruang, dianalisis klasifikasi atau jenisnya serta dibahas bagaimana konsep dan makna yang ada pada ungkapan metafora tersebut.

METODE DAN TEORI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Siyoto dan Sodik (2015), hasil penelitian kualitatif bukan hanya sekadar menghasilkan data, melainkan juga menghasilkan informasi yang bermakna. Penelitian ini menghasilkan deskripsi tentang jenis-jenis skema citra ruang novel *Laut Bercerita* yang tidak membahas baik dan buruknya skema citra ruang yang hanya mengacu pada fakta empiris yang terjadi pada masing-masing data, bukan baik-buruknya jenis skema citra yang dipilih. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan teknik catat. Data dikumpulkan

dengan menyimak novel, lalu mencatat data-data yang mengandung ungkapan metafora. Selanjutnya, data dianalisis skema citranya menggunakan metode distribusional. Menurut Zain (2014), metode distribusional adalah metode yang alat penentunya ada di dalam bahasa itu sendiri. Metode distribusional menganalisis bahasa berdasarkan perilaku satuan lingual bahasa yang diteliti. Dalam mengidentifikasi data yang mengandung metafora, sebuah kalimat dibagi berdasarkan satuan lingualnya menggunakan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL). Selanjutnya, setiap satuan lingual diidentifikasi makna leksikal dan makna kontekstualnya. Jika kedua makna tersebut bertentangan, dapat dikatakan bahwa kata tersebut merupakan metafora. Contohnya, kau adalah malaikat. Makna leksikal yang sama dengan makna kontekstual adalah kata *kau* dan *adalah*. Sementara itu, makna leksikal malaikat adalah makhluk Tuhan yang selalu taat, sedangkan makna kontekstualnya adalah seorang penyelamat dan pelindung yang baik hati. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah skema citra menurut Croft & Cruse (2004) serta metafora konseptual menurut Lakoff dan Johnson (2003).

Penelitian ini menggunakan kajian semantik kognitif, yaitu bidang linguistik yang membahas makna berdasarkan kognisi atau pengalaman seseorang. Menurut Evans dan Green dalam Subhan et al. (2019) pendekatan semantik kognitif berpedoman pada hubungan pengalaman dan budaya. Pendekatan ini menggunakan bahasa sebagai alat utama untuk mengungkapkan penataan dan struktur. Sementara itu, Arimi dalam Nuryadin dan Nur (2021) menyatakan bahwa semantik kognitif adalah pendekatan berdasarkan eksperimental, yaitu bagaimana bahasa digunakan dan dialami senyatanya. Salah satu konsep yang dibahas pada kajian semantik kognitif adalah metafora.

Metafora merupakan gaya bahasa yang mengonsepskan satu konsep ke konsep yang lain (Haula & Nur, 2019). Metafora memiliki ranah sumber dan ranah sasaran. Ranah sumber menjelaskan ranah target secara metaforis. Dengan kata lain, ranah sumber menjelaskan, sedangkan ranah target dijelaskan secara metaforis. Menurut Nur (2019), konsep-konsep yang cenderung muncul dalam ranah sumber (*source domain*) adalah bagian tubuh, kesehatan, hewan, mesin dan alat-alatnya, bangunan dan konstruksinya, tumbuhan, permainan dan olah raga, memasak dan makanan, transaksi ekonomi, kekuatan, terang dan gelap, serta panas dan dingin. Sementara itu, konsep yang cenderung muncul dalam ranah sasaran (*target domain*) adalah emosi, keinginan, moral, pikiran, masyarakat, agama, politik, ekonomi, hubungan masyarakat, komunikasi, pariwisata dan aktivitas, waktu, serta kehidupan/kematian.

Salah satu domain lebih konkret daripada domain yang lain (lebih abstrak). Korespondensi ini dibangun untuk memahami domain yang abstrak melalui pemahaman domain yang konkret. Domain yang konkret disebut ranah sumber dan domain yang abstrak disebut ranah sasaran.

Menurut Croft dan Cruse (2004), metafora *stockmarket crash* (kehancuran pasar saham) berarti rendahnya tingkat pasar saham, ditafsirkan sebagai keadaan abnormal atau hasil dari operasional yang cacat, sedangkan tinggi (kenaikan) pasar ditafsirkan sebagai keadaan normal. Di sisi lain, *stockmarket correction* (pengoreksian pasar saham) berarti tingkat pasar saham yang rendah dianggap normal atau tingkat yang sesuai, sedangkan tingkat pasar saham yang tinggi disebut abnormal.

Lakoff and Johnson dalam Croft & Cruse (2004) berpendapat bahwa skema citra konvensional pada metafora berasal dari pengalaman tubuh manusia dan pengalaman budaya. Misalnya, *conscious is up* dan *unconscious is down*, menunjukkan *wake up* (bangun) and *fall asleep* (tidur), yang berdasarkan dengan dari kenyataan bahwa

manusia dan sebagian besar mamalia lainnya, tidur dengan berbaring (*lying down*) dan bangun dengan berdiri (*stand up*).

Lakoff dan Johnson, (2003) menyatakan bahwa nilai paling mendasar dalam kultur akan koheren dengan struktur metaforisnya. Misalnya, *more is better* koheren dengan *more is up* dan *better is up*; sedangkan *less is better* tidaklah koheren dengan keduanya. Contoh lainnya, *the future will be better* koheren dengan *more is up*, *the future is up*; sedangkan *the future will be worse* tidaklah koheren dengan keduanya. *The future will be better* mencirikan proses; *there will be more in the future* mencirikan akumulasi kebaikan atau kenaikan upah; *your status should be higher in the future* mencirikan karir.

Metafora konseptual, oleh Lakoff dan Johnson (2003) dibagi menjadi metafora struktural, orientasional, dan ontologis. Metafora struktural adalah metafora yang didasari pada korelasi sistematis pada pengalaman yang dimiliki dan kehidupan sehari-hari. Contoh dari metafora struktural adalah *argument is war*. Metafora orientasional adalah metafora yang didasari pada orientasi spasial, seperti atas-bawah, dalam-luar, dan depan-belakang. Contoh dari metafora orientasional adalah *I'm feeling up* dan *he's in top shape*. Metafora ontologis adalah metafora yang didasari pada pengalaman dan pikiran manusia. Dalam metafora ontologis, baik peristiwa, aktivitas, emosi, maupun ide, diidentifikasi sebagai entitas dan substansi. Sementara itu, *land areas* dan *visual field* diidentifikasi sebagai wadah. Contoh dari metafora ontologis adalah *the mind is machine*.

Skema citra merupakan bagian penting dalam metafora. Menurut Nur, (2019) skema citra merupakan struktur makna yang didapat dari pengalaman yang dihasilkan dari bagaimana tubuh berinteraksi dengan dunia. Saeed dalam Afiya et al. (2021) membagi skema citra menjadi skema ruang (*container schema*), skema jalan (*path schema*), dan skema kekuatan (*force schema*). Sementara itu, skema citra menurut Cruse dan Croft (2004) adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Skema Citra Menurut Croft & Cruse (2004)

<i>Space</i>	<i>up-down, front-back, left-right, near-far, center-periphery, contact</i>
<i>Scale</i>	<i>path</i>
<i>Container</i>	<i>containment, in-out, surface, full-empty, content</i>
<i>Force</i>	<i>balance, counterforce, compulsion, restraint, enablement, blockage, diversion, attraction</i>
<i>Unity/Multiplicity</i>	<i>merging, collection, splitting, iteration, part-whole, mass-count, link</i>
<i>Identity</i>	<i>matching, superimposition</i>
<i>Existence</i>	<i>emoval, bounded space, cycle, object, process</i>

Penelitian ini mengkaji skema citra yang ada pada metafora berdasarkan pendapat Cruse dan Croft. Penelitian difokuskan menganalisis data yang mengandung skema citra ruang sehingga pembahasan tentang skema citra dapat lebih spesifik dan mendalam. Berdasarkan gambar di atas, skema citra ruang terdiri atas *up-down* (atas-bawah), *front-back* (depan-belakang), *left-right* (kiri-kanan), *near-far* (dekat-jauh), *center-periphery* (pusat-keliling), dan *contact*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, data yang mengandung ungkapan metaforis terbagi menjadi skema citra ruang jenis atas-bawah, skema citra ruang jenis dekat-jauh, dan skema citra ruang jenis pusat-keliling.

Berdasarkan jenis metafora yang dikemukakan Lakoff dan Jhonson, semua data yang ditemukan pada penelitian ini tergolong ke dalam metafora orientasional, yakni pemindahan suatu konsep ke konsep lainnya yang mengakibatkan ranah sasaran memiliki orientasi ruang. Metafora orientasional berkaitan erat dengan skema citra ruang. Skema citra ruang juga berorientasi ruang seperti halnya dengan karakteristik metafora orientasional. Oleh karena itu, jenis metafora yang berskema citra ruang adalah metafora orientasional.

Data jenis-jenis skema citra ruang pada novel *Laut Bercerita* disajikan pada Tabel 2. Dalam tulisan ini, dibahas 13 data skema citra ruang untuk membentuk pemahaman pembaca dalam memahami bagaimana konsep-konsep ruang digunakan dalam ungkapan metaforis.

Tabel 2. Skema Citra Ruang pada Novel *Laut Bercerita*

No.	Skema Citra	Ranah Sumber	Ranah Sasaran
1.	Atas-Bawah	meninggi	suara
2.		menekan	suara
3.	Dekat-Jauh	menekan	emosi
4.		meluncur	air mata
5.		meluncur	kata-kata
6.		terkubur	suara
7.		terkubur	hasrat
8.		meruntuhkan	keraguan
9.		mengenal	kematian
10.	Pusat-Keliling	mengejar	uang
11.		menyingkirkan	kegiatan
12.		jauh	subuh
13.		berpusat	hati dan pikiran

Adapun pembahasan tentang skema citra pada ungkapan metafora adalah sebagai berikut.

Skema Citra Ruang Jenis Atas-Bawah

1. Suara Daniel makin *meninggi*.

Penanda linguistik yang ditunjukkan oleh ungkapan metaforis pada data (1) adalah *meninggi*. Makna leksikal dari kata *meninggi* adalah menjadi tinggi, sedangkan makna kontekstualnya adalah semakin tegas dan menciptakan suasana yang tegang. Data tersebut merupakan deskripsi dari suasana mencekam yang sedang dialami oleh para tokoh di novel *Laut Bercerita*. Makna leksikal tidak sama dengan makna kontekstual dan keduanya bertentangan. Oleh karena itu, kata *meninggi* merupakan ungkapan metaforis.

Suara meninggi dilatarbelakangi oleh metafora konseptual *bunyi nyaring adalah ke atas* yang sejalan dengan data metafora orientasional milik Lakoff dan Johnson, (2003), yakni *I am on top of this situation*. Konsep dari metafora tersebut adalah *having control is up and being subject to control is down*.

Konsep *meninggi* yang merupakan ranah sumber, dipindahkan pada konsep *suara* yang merupakan ranah sasaran. Makna leksikal dari kata *suara* adalah sesuatu yang abstrak karena tidak dapat dilihat fisiknya. Dengan meminjam konsep *meninggi*, *suara* yang semula tidak dapat dibayangkan fisiknya seolah dapat dilihat dan bergerak dari bawah ke atas. Peminjaman sifat *meninggi* pada *suara* menghasilkan konsep nada. Nada adalah tinggi dan rendahnya *suara* atau *bunyi*. Pada data tersebut, ungkapan metaforis *suara Daniel makin meninggi* menunjukkan bahwa volume *suara* atau *bunyi*

yang diucapkan oleh mulut Daniel mengalami kenaikan atau bergerak dari bawah ke atas. Orientasi atas adalah nada tinggi, sedangkan orientasi bawah adalah nada rendah.

2. Terdengar suara gumaman yang agak **menekan**.
3. Menjaga jarak dengan pasien dan **menekan** emosi adalah salah satu prasyarat bagi kami agar bisa konsentrasi dalam merawat dan mengobati.

Makna leksikal dari kata **menekan** adalah menindih (mendesak) kuat-kuat, menghentikan atau menahan. Makna kontekstual kata menekan pada data (2) adalah keras atau volumenya naik, sedangkan pada data (3) adalah mengurangi atau menjaga. Oleh karena itu, kata **menekan** pada kedua data tersebut digunakan secara metaforis. *Suara yang menekan* dilatarbelakangi oleh metafora konseptual *dibentak adalah ke bawah*. Sementara itu, *menekan emosi* dilatarbelakangi oleh metafora konseptual *memendam amarah adalah ke bawah*.

Hal ini sejalan dengan data metafora orientasional milik Lakoff dan Johnson, (2003), yakni *he is under my control*. Konsep dari metafora tersebut adalah *having control is up and being subject to control is down*.

Konsep *menekan* (ranah sumber), dapat dipindahkan pada ranah sasaran *suara* (data 2) dan *emosi* (data 3). *Menekan* mencirikan pergerakan dari atas ke bawah sehingga berorientasi ruang berupa *up-down*. *Suara yang menekan* berarti apa yang diucapkan bertujuan mengintimidasi pendengar, sedangkan *menekan emosi* berarti menjaga amarah atau kegelisahan yang meletup-letup. Kedua data tersebut memiliki kemiripan, yaitu situasi yang berkaitan dengan mental seseorang.

4. Tiba-tiba air mata **meluncur** lagi.
5. Dan tiba-tiba saja ada air bah kata-kata yang **meluncur** sederas air matanya yang mengalir di atas wajah yang bening itu.

Makna leksikal dari kata **meluncur** adalah melorot dengan cepat, bergerak dengan cepat. Makna kontekstual dari kata **meluncur** pada data (54) adalah keluar dengan deras dari mata, sedangkan pada (65) adalah diucapkan terus-menerus. Makna leksikal dari kata **meluncur** tidak sama sehingga kata **meluncur** pada kedua data tersebut merupakan ungkapan metaforis. Kedua ungkapan metaforis di atas ditunjukkan oleh penanda linguistik *meluncur*. Metafora (ranah sumber) *me-luncur*, dapat dipindahkan pada ranah sasaran *air mata* (data 4) dan *kata-kata* (data 5). *Meluncur* mencirikan pergerakan dari atas ke bawah sehingga ber-orientasi ruang berupa *up-down*. *Air mata meluncur* berarti mata mengeluarkan cairan bening (air mata) dan jatuh ke pipi; *kata-kata yang meluncur* berarti kumpul-an kata bahkan kalimat diucapkan oleh seseorang terus-menerus.

Data ini sejalan dengan data metafora orientasional milik Lakoff dan Johnson, (2003), yakni *he fell ill*. Konsep dari metafora tersebut adalah *health and life are up; sickness and death are down*.

6. Suaraku sudah tertinggal dan **terkubur** dalam makam cita-citaku.
7. Dan hasrat yang sudah **terkubur** selama empat tahun itu tergalai kembali.

Pada data (6) dan (7), ungkapan metaforis ditunjukkan oleh penanda linguistik *terkubur*. Makna leksikal dari kata **terkubur** adalah telah dikubur; terpendam, tertanam, sedangkan makna kontekstualnya adalah tidak mampu atau tidak mau (data [7]) dan menghilang atau tidak ada lagi (data [8]). Data tersebut merupakan deskripsi dari perasaan tokoh. Makna leksikal dari kata **terkubur** tidak sama dengan makna kontekstualnya sehingga kata **terkubur** merupakan metafora.

Suaraku terkubur dan *hasrat yang terkubur* dilatarbelakangi oleh metafora konseptual *ketidakberdayaan adalah ke bawah*. Data ini sejalan dengan data metafora orientasional milik Lakoff dan Johnson, (2003), yakni *I fell into a depression*. Konsep dari metafora tersebut adalah *happy is up; sad is down*.

Metafora (ranah sumber) *terkubur*, ditransferkan pada sasaran *suara* (data 6) dan *hasrat* (data 7). *Suara yang terkubur* berarti tidak mampu atau tidak mau mengungkapkan atau menyampaikan pemikiran; *hasrat yang sudah terkubur* berarti tidak ada keinginan yang kuat akan sesuatu. Suara dan hasrat yang dipinjami konsep terkubur, dicitrakan bergerak dari atas ke bawah sehingga tergolong skema citra ruang berjenis atas-bawah.

8. Tetapi Bram yang memang ahli merangkai kata dan pandai membuat hati mekar itu berhasil **meruntuhkan** keraguan ayahnya.

Makna leksikal dari kata **meruntuhkan** adalah merusakkan dan merobohkan; menjatuhkan. Makna kontekstualnya adalah memudahkan atau menghilangkan. *Meruntuhkan* adalah ungkapan metaforis dari data (8). Ranah sumber adalah *meruntuhkan*, sedangkan ranah sasaran adalah *keraguan*. *Keraguan* dikonsepsikan dapat mengalami keruntuh-an, yakni pergerakan dari atas ke bawah sehingga termasuk skema citra ruang berjenis atas-bawah.

Meruntuhkan keraguan ayahnya sejalan dengan data metafora orientasional milik Lakoff dan Johnson, (2003), yakni *he is under my control*. Konsep dari metafora tersebut adalah *having control is up; being subject to control is down*.

Skema Citra Ruang Jenis Dekat-Jauh

9. Saat itu, dia berusia lima tahun dan **mengenal** kematian pada usia dini.

Kata **mengenal** memiliki makna leksikal mengetahui; kenal; mempunyai rasa. Makna kontekstualnya adalah mengalami. Makna leksikal dan makna kontekstual dari kata tersebut bertentangan sehingga kata **mengenal** merupakan ungkapan metaforis. *Mengenal kematian* dilatarbelakangi oleh metafora konseptual *meninggal dunia adalah mendekati Tuhan*. Metafora (ranah sumber) *mengenal* dipindahkan pada *kematian* (ranah sasaran). *Mengenal kematian pada usia dini* diartikan dengan meninggal dunia sejak kecil. Seorang anak yang pada mulanya tidak mengenal atau jauh dari kematian, akhirnya 'mengenal' atau mengalami kematian. Kata *mengenal* berorientasi pergerakan dari jauh ke dekat sehingga termasuk skema citra ruang jenis dekat -jauh.

10. Warga New York yang selalu tampak terburu-buru **mengejar** uang.

Makna leksikal dari kata **mengejar** adalah menyusul dengan berlari, sedangkan makna kontekstualnya adalah mencari atau mendapatkan. Oleh karena itu, ungkapan metaforis pada data (10) ditunjukkan oleh penanda linguistik *mengejar*. Konsep kata *mengejar* yang merupakan ranah sumber, dipindahkan pada konsep kata *uang* yang merupakan ranah sasaran. *Uang* dikonsepsikan sebagai sesuatu yang bisa dikejar atau didekati sehingga termasuk skema citra ruang berjenis dekat-jauh.

11. Pertemuanku dengan Sang Penyair otomatis **menyingkirkan** segala kegiatanku yang lain.

Kata *menyingkirkan* memiliki makna leksikal menjauhkan; menghindarkan; memindahkan dan memiliki makna kontekstual menghapus atau menghilangkan. Karena makna leksikal dan makna kontekstual dari kata tersebut tidak sama, kata *menyingkirkan* termasuk ungkapan metaforis. Konsep *menyingkirkan* (ranah sumber) dipindahkan pada *kegiatan* (ranah sasaran). *Menyingkirkan* segala kegiatan diartikan dengan menghapus berbagai kegiatan sehingga dapat meluangkan waktu, misalnya untuk bertemu seseorang. *Segala kegiatan* diorientasikan dapat mengalami pergerakan dari jauh ke dekat sehingga termasuk skema citra dekat-jauh.

12. "Subuh masih agak **jauh**."

Makna leksikal dari kata *jauh* adalah panjang antaranya (tidak dekat), sedangkan makna kontekstualnya adalah lama. Oleh karena itu, penanda linguistik yang ditunjukkan oleh ungkapan metaforis pada data (12) adalah *jauh*. Konsep *jauh* yang merupakan ranah sumber, dipindahkan pada konsep *subuh* yang merupakan ranah sasaran. *Subuh masih agak jauh* diartikan bahwa waktu untuk salat Subuh masih lama dari waktu saat ini. Kata *jauh* memiliki skema ruang berjenis dekat-jauh.

Skema Citra Ruang Jenis Pusat-Keliling

13. Kerumitan ini **berpusat** pada hati dan pikiran Anjani yang saat ini tak berada di planet yang sama denganku

Ungkapan metaforis pada data (13) ditunjukkan oleh penanda linguistik *berpusat*. Makna leksikalnya adalah berpangkal atau berpokok, sedangkan makna kontekstualnya adalah memprioritaskan. Konsep kata *berpusat* yang merupakan ranah sumber, dipindahkan pada konsep kata *hati dan pikiran* yang merupakan ranah sasaran. Kerumitan, hati, dan pikiran adalah hal abstrak yang berorientasi secara ruang berupa pusat-keliling. Orientasi pusat pada data tersebut adalah hati dan pikiran, sedangkan orientasi keliling adalah kerumitan.

SIMPULAN

Data metafora yang memiliki skema citra ruang dalam Novel *Laut Bercerita* ditemukan terdiri atas skema citra ruang jenis atas-bawah, dekat-jauh, dan pusat-keliling. Semua data termasuk jenis metafora orientasional karena metafora orientasional berkaitan erat dengan skema citra ruang. Skema citra ruang berorientasi spasial/ruang, seperti halnya dengan karakteristik metafora orientasional. Oleh karena itu, jenis metafora yang berskema citra ruang adalah metafora orientasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiya, F., Mahdic, S., & Suryadimulyad, R. A. S. (2021). Metafora Konseptual Dalam Cerita Pendek Berbahasa Inggris Di Platform The Short Story: Kajian Semantik Kognitif. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 19(2), 166. <https://doi.org/10.26499/mm.v19i2.3713>
- Chudori, S. (2017). *Laut Bercerita*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Croft, W., & Cruse, D. A. (2004). Cognitive linguistics. In *Cognitive Linguistics*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511803864>
- Delfariyadi, F., & Nur, t. (2022). Metafora Konseptual dalam Album Ao No Waltz Karya Eve: Kajian Semantik Kognitif. *JPBJ*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpbj.v8i1.43012>

- Ginting, D. A., & Yuhdi, A. (2023). Eksistensi Perempuan dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Kajian Feminisme Eksistensial dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Sastra Indonesia di SMA. *Protasis*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/protasis.v2i1>
- Gusti, N., Dhyana, A., Dan, W., & Nur, T. (2023). Metafora Konseptual dalam Kumpulan Puisi Karya Kim Nam-Ju (김남주): Kajian Semantik Kognitif. *Journal of Linguistic Phenomena*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.24198/jlp.v2i1.46852>
- Haula, B., & Nur, T. (2019). Konseptualisasi Metafora dalam Rubrik Opini Kompas: Kajian Semantik Kognitif. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(1), 25. <https://doi.org/10.26858/retorika.v12i1.7375>
- Lakoff dan Johnson. (2003). *Metaphors We Live By*. The University of Chicago Press.
- Meitridwiastiti. (2022). Penggunaan Gaya Bahasa dalam novel “Laut Bercerita” Karya Leila S. Chudori. *Paramasastra*, 9(2), 211–226. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/paramasastra.v9n2.p211-226>
- Munandar, I., & Nur, T. (2020). Metafora Konseptual Penyakit dalam Majalah Mediakom: Suatu Kajian Semantik Kognitif. *Gramatika*, 8(2), 109–117. <https://doi.org/https://doi.org/10.31813/gramatika/8.2.2020.283.109-117>
- Nur, T. (2019). *Metode Penelitian Linguistik Terpadu*. Unpad Press.
- Nuryadin, T. R., & Nur, T. (2021). Metafora Konseptual Bertema Rihlah (Jalan-Jalan) pada Majalah Gontor: Analisis Semantik Kognitif. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 91–100. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.72>
- Putra, F. D. N., & Amir, A. (2023). Tindak Tutur Direktif Tokoh Utama dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(1). <https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i2.8>
- Rahmawati, I., & Zakiyah, D. M. (2021). Metafora Konseptual dalam Lirik Lagu Bertema Pandemi Covid-19 Karya Musisi Indonesia: Kajian Semantik Kognitif. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 15(2), 130–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.24071/sin.v15i2.3487>
- Renita, P., Amrizal, A., & Chanafiah, Y. (2020). Kajian Perwatakan Tokoh-Tokoh Novel” Laut Bercerita” Karya Leila S. Chudori. *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 18(2). <https://doi.org/10.33369/jwacana.v18i2.14870>
- Safitri, N., Herlina, E., & Saroni. (2022). Hegemoni Gramsci dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Sebagai Kajian Sosiologi Sastra. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2). <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.283>
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Subhan, R. F., Nur, T., & Nugraha, T. C. (2019). Konseptualisasi Sifat dan Perbuatan dalam Metafora Berunsur Tubuh “Tangan” Pada Alquran. *Kandai*, 15(1), 61. <https://doi.org/10.26499/jk.v15i1.1287>
- Tribisono, R. I. (2022). Analisis Struktur Kohesi dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jp3/issue/view/1233>
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. PBS UNP Press Padang.